TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN : 2810-0395
e-ISSN : 2810-0042

Terindeks : Moraref, Google Scholar, Base, dan OneSearch.

ANALISIS IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI SEKOLAH

Hafiz Attha Muhanna[1], Gilang Jathi Paramita Sari[2],
Alifa Nida Fauziyyah[3], Putri Rahma Anindya[4]
Universitas Ahmad Dahlan
hafiz1900031196@webmail.uad.ac.id

Abstract

Indonesian people, especially students, must be able to be aware of and understand multiculturalism from an early age. By understanding the multiculturalism of the Indonesian people, especially students, they can appreciate the differences that exist in Indonesia, such as religious differences, language differences, gender differences, and ethnic differences. Therefore, the role of the teacher is very important and very large to instill multicultural education to students from an early age so that students can respect the differences of other cultures and can apply cultural values in everyday life. In addition, the role of the teacher here must also master various methods and concepts of learning so that students can receive learning well in addition to the differences that exist. With this multicultural education learning, students are able to be critical and active in respecting and dealing with all these differences. In learning, the most important thing is to apply multicultural education so that students can get used to being tolerant and respectful of others in the surrounding environment.

***Keywords**: Multicultural, Education, Teacher's Role*

Abstrak : Masyarakat Indonesia khususnya siswa atau peserta didik harus mampu mewaspadai dan mengerti multikulturalisme dari sejak dini. Dengan memahami multikulturalisme masyarakat Indonesia khususnya peserta didik dapat menghargai perbedaan-perbedaan yang ada di Indonesia, seperti perbedaan agama, perbedaan bahasa, perbedaan gender, dan perbedaan etnis. Oleh karena itu, peran guru sangat penting dan sangat besar untuk menanamkan pendidikan multicultural kepada peserta didik dari sejak dini agar peserta didik dapat menghormati perbedaan budaya-budaya lain dan dapat menerapkan nilai-nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, peran guru disini juga harus menguasi berbagai metode dan konsep pembelajaran agar peseta didik dapat menerima pembelajaran dengan baik disamping perbedaan-perbedaan yang ada. Dengan adanya pembelajaran pendidikan multicultural ini peserta didik agar mampu bersikap kritis dan bersikap aktif dalam menghargai dan menghadapi segala perbedaan-perbedaan tersebut. Di dalam pembelajaran yang paling penting menerapkan pendidikan multicultural ini agar peserta didik dapat membiasakan bersikap toleransi dan menghormati orang lain di lingkungan sekitar.

Kata Kunci: Multikultural, Pendidikan, Peran Guru

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan pulau, suku, bahasa dan budaya yang beragam. Indonesia memiliki banyak pulau dengan jumlah 13.000 pulau, 300 suku bangsa, dan 200 bahasa. Masyarakat Indonesia juga banyak menganut agama yang berbeda-beda diantaranya Islam, Hindu, Budha, Kristen, Katolik, dan Konghuchu (Muliyani et al., 2019). Indonesia memiliki kekayaan yang beragam tetapi disamping kekayaan tersebut terdapat perbedaan yang bahkan sering menjadi penyebab perpecahan masyarakat Indonesia. Dengan banyaknya keberagaman tersebut kita sebagai masyarakat Indonesia harus saling menjaga kesatuan dan persatuan negara Indonesia. Kita sebagai rakyat Indonesia harus bangga karena adanya perbedaan yang harus ditanamkan sejak dini agar mendarah daging dan mengakar di hati masyarakat Indonesia.

Pendidikan multikultural merupakan sesuatu kebijakan yang lahir dari pemahaman yang mendalam, sebagai warga Indonesia wajib menghargai menyeting terdapatnya bermacam perbedaan, antara lain kenyataan keberadaan bermacam suku bangsa, bahasa, kultur masyarakat, sehingga membutuhkan keberadaan sistem serta praktek pembelajaran yang bersifat adil setara sehingga seluruh peserta didik tanpa memandang latar belakangnya dapat memperoleh pelayanan pembelajaran yang layak sehingga bisa menggapai prestasi maksimal (Anggreni, 2014). Pendidikan multicultural mengajarkan ke peserta didik yaitu menghargai perbedaan. Sehingga nantinya perbedaan tersebut tidak menjadi sebuah masalah yang menyebabkan perpecahan. Dalam menghargai perbedaan ini sikap toleransi harus ditanamkan kepada peserta didik.

Pendidikan multicultural bertujuan untuk menata kembali sekolah sehingga peserta didik mendapatkan pengetahuan, perilaku serta kemampuan yang diperlukan dalam menggunakan fungsi bangsa dan dunia yang secara etnis serta ras yang berbeda-beda. Dengan pembelajaran multicultural menginginkan kesetaraan pembelajaran untuk anggota ras yang berbeda, etnis, budaya serta kelompok sosial ekonomi serta untuk memfasilitasi partisipasi mereka selaku masyarakat negara yang kritis serta reflektif dalam suatu budaya nasional kebangsaan yang inklusif. Jadi tujuan pendidikan multicultural bagi peserta didik merupakan perubahan pendekatan

pelajaran serta pendidikan yang diberi kesempatan untuk setiap anak, tidak terdapat pengorbanan demi persatuan, sesama manusia harus saling menghargai, damai, mengakhiri perbandingan namun senantiasa menekankan pada tujuan umum buat menggapai persatuan. Peserta didik harus menanamkan pemikiran lateral, keanekaragaman, serta keunikan yang wajib dihargai. Peserta didik jika mempunyai latar belakang yang berbeda wajib belajar bersama bagaimana berkomunikasi sehingga peserta didik bisa menerima perbedaan diantara mereka.(Permana; Dian dan Hisam Ahyani, 2020).

Pendidikan Multikultural ialah sesuatu rangkaian keyakinan serta uraian yang mengakui serta memperhitungkan berartinya bermacam-macam kebudayaan serta etnis dalam membentuk model hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, peluang pembelajaran dari orang, kelompok, ataupun negara (Kawuryan, 2009). Sejak berdirinya Indonesia pada tanggal 17 agustus 1945 negara ini dibangun atas dasar masyarakat multi budaya dan multi etnis dalam bingkai bhineka tunggal ika. Dengan kondisi masyarakat yang beraneka ragam inilah yang membentuk solidaritas local menjadi solidaritas nasional. Maka dari itu, segala upaya yang bertujuan untuk memisahkan diri antar golongan tertentu bertolak belakangan dengan tujuan awal berdirinya negara Indonesia yaitu, kesatuan dan persatuan rakyat republic Indonesia. Namun tak bisa dipungkiri dengan adanya keanekaragaman suku yang berpotensi konflik sehingga mengancam kehidupan berbangsa dan bernegara. Terbukti dibeberapa wilayah Indonesia terjadi konflik seperti di sampit (antara suku Madura dan Dayak), di Poso (antara Kristiyani dan Muslim), di Aceh (antara GAM dan RI), ataupun perkelahian yang terjadi antar kampung dan antar pelajar sekolah. Untuk meminimalisir perpecahan adalah dikembangkannya format pendidikan berbasis prinsip kebhinekaan. Penanaman nilai-nilai kebersamaan, toleran, mampu menyesuaikan dengan perbedaan harus ditanamkan sejak dini di lingkup terkecil seperti keluarga ataupun lingkup yang lebih luas yaitu sekolah, sebelum benar-benar berada dalam lingkup masyarakat.

Pihak sekolah pun harus menanamkan nilai-nilai toleran, kebersamaan, menyesuaikan diri dalam perbedaan apapun. Untuk itu peran sekolah harus dikembangkan agar mendapatkan generasi bertanggung jawab pada kemajuan bangsa

dan negara yang bersystem. Peserta didik dan warga sekolah mempunyai latar belakang yang berbeda yaitu, etnik, budaya, ekonomi, agama, dan jenis kelamin adalah tempat untuk proses Pendidikan ini di arahkan kepada pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural merupakan sikap peduli, toleran terhadap keragaman budaya yang hidup di tengah tengah masyarakat prular. Adanya Pendidikan ini diharapkan agar melatih mental bangsa dalam menyikapi konflik sosial (Gunawan, 2021).

METODE

Riset ini ialah riset analisis kepustakaan serta riset pustaka. Pengumpulan informasi dicoba dengan menelusui literatur ilmiah secara sistematis dalam postingan serta dokumen harian, yang mangulas secara signifikan serta berkaitan dengan tema riset ini. Konteks yang jadi objek riset ini merupakan riset permasalahan di Indonesia, hingga data- data yang dielaborasi sangat berkaitan erat pada gimana kedudukan guru dalam pengajaran pembelajaran multicultural bisa dianalisis secara mendalam. Berikutnya sehabis dicoba proses pengumpulan informasi serta analisis, hingga periset membagikan kesimpulan akhir selaku penutup hasil riset ini.

PEMBAHASAN

A. Pendidikan Multikultural di Sekolah

Pendidikan multikultural merupakan proses mengembangkan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang yang berusaha untuk mendewasakan diri menjadi yang lebih baik atau berusaha untuk mencapai kata sempurna dalam membentuk suatu keragaman budaya yang baik tanpa terdapatnya suatu penindasan (Ilmi et al., 2021). Pendidikan multikultural juga dapat dikatakan sebagai proses mengembangkan potensi manusia untuk saling menghargai berbagai keberagaman dan keanekaragaman sebagai konsekwensi terdapatnya keragaman budaya, etnis, suku dan aliran atau agama. Dari definisi pendidikan multikultural di atas kita mengetahui bahwa begitu pentingnya pendidikan multikultural diterapkan di lingkungan sekolah dalam pembelajaran

karena dalam pendidikan multikultural di sekolah seorang pendidik dapat mengajarkan kepada peserta didik dalam menghargai dan bersikap toleransi terhadap adanya perbedaan-perbedaan. Pendidikan multikultural lebih baik diterapkan dalam sekolah awal yaitu sekolah dasar. Pendidikan multikultural diterapkan dalam sekolah dasar agar pendidikan tersebut tertanam dalam diri peserta didik dari semenjak dini agar peserta didik dapat memahami lingkungan mereka dan lingkungan sekitarnya, bahwa dalam lingkungan mereka terdapat keragaman yang berbeda-beda (Widiyono, 2018). Sekolah dasar merupakan pondasi awal peserta didik dalam memahami multicultural, oleh karena itu pendidikan multikultural diajarkan semenjak dini agar peserta didik lebih memahami berbagai keragaman yang ada di Indonesia .

Pendidikan multikultural di sekolah merupakan strategi pendidikan yang diaplikasikan ke seluruh jenis mata pelajaran dengan cara memakai perbedaan-perbedaan kultural yang terdapat pada para siswa semacam perbandingan etnis, agama, bahasa, gender, klas sosial, ras, keahlian serta usia supaya proses belajar menjadi gampang. Strategi pembelajaran tersebut yang harus dikuasai oleh seorang pendidik agar proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik. Strategi pembelajaran yang digunakan oleh seorang pendidik dalam mengenalkan pendidikan multicultural yaitu melalui diskusi. Dengan melalui proses diskusi ini peserta didik dapat bertukar informasi atau pendapat mengenai berbagai keragaman budaya yang berada di Indonesia dengan peserta didik lainnya. Selain dengan strategi yang menarik dalam menyampaikan hal keberagaman budaya juga membutuhkan bahasa yang mudah dipahami oleh peserta didik agar peserta didik tidak kebingungan dalam memahami berbagai keragaman budaya atau mengenai pendidikan multikultural. Seorang pendidik juga harus menguasai metode pembelajaran agar dalam menyampaikan materi pembelajaran peserta didik tidak merasa bosan dan materi bisa tertangkap dengan baik. Dengan metode pembelajaran yang menarik, pendidikan multicultural ini dapat disampaikan kepada peserta didik dan pastinya peserta didik merasa senang dan mudah dipahami dalam belajar berbagai keragaman. Dengan adanya pendidikan multicultural di sekolah pendidik mengharapkan bahwa peserta didik agar dapat mengetahui dan memahami berbagai keragaman yang ada di Indonesia.

B. Konflik dan Problematika Dampak dari Perbedaan di Sekolah

Konflik sendiri berasal dari kata kerja Latin Configere yang mempunyai makna silih memukul. Lalu dalam sosiologis, penafsiran konflik merupakan selaku sesuatu proses sosial antara 2 orang ataupun lebih. Dapat pula kelompok, dimana salah satu dari pihak berupaya buat menghilangkan pihak lain, dengan memusnahkan ataupun buatnya tidak berdaya.

Menurut Daniel Webster dari jurnal Gamayati, Dia mendefinisikan konflik selaku persaingan ataupun pertentangan antara pihak pihak yang tidak sesuai satu sama lain. Berikutnya, kondisi ataupun sikap yang berlawanan misalnya komentar kepentingan ataupun pertentangan orang. Selanjutnya arti konflik menurut Simon Fisher yaitu dua orang atau lebih yang mempunyai ikatan dimana merasakan sesuatu tujuan yang tidak sejalan (Gamayanti, 2019).

Dalam Teori Kebutuhan Manusia yang mengkaji fenomenanya telah mengutarakan bahwa konflik pada dasarnya di sebabkan oleh kebutuhan dasar manusia berupa fisik, sosial dan mental yang kurang memenuhi. Terpenting dalam Kebutuhan berupa keamanan, pengakuan, identitas, otonomi dan partisipasi. Selanjutnya berikut beberapa sasaran dalam teori tersebut :

1. Menolong pihak yang memiliki konflik, lalu diidentifikasi, di upayakan dan di beri beberapa pilihan untuk memenuhi kebutuhan mereka.
2. Pihak yang memiliki konflik di uapayakan agar sepakat dalam memenuhi kebutuhannya.

Di Indonesia pun sudah di jelaskan bahwa semua sekolah yang ada di Indonesia memiliki peserta didik yang berbeda beda ragam, agama, budaya, etnis, bahasa, pendapat dan lain sebagainya. Banyak sekali peserta didik yang memiliki perbedaan bahkan hampir semua memiliki perbedaan, maka dari itu Indonesia menampung banyak sekali keanekaragaman Ras, agama dan suku dengan sejarahnya masing-masing. Dalam semboyan bangsa Indonesia pun menyebutkan "Bhineka Tunggal Ika" yang artinya berbeda2 tetapi tetap satu jua (Ilmi et al., 2021).

Masalah lingkungan sekolah yang tidak mendukung

Sering sekali kita temukan pada peserta didik merasa bosan dan tidak bersemangat dalam melaksanakan pembelajaran, karena merasa pelajaran yang di ajarkan tidak menarik dan berkesan monoton. Hal ini di karenakan pendidik yang kurang menguasai model dan metode pembelajaran dan pemahaman yang kurang sehingga pembelajaran yang di ajarkan kurang menarik dan tidak bisa di serap oleh peserta didik, maka timbul lah kebosanan oleh peserta didik. Maka dari itu pentingnya pagi pendidik untuk menguasai model pembelajaran yang menarik, kreatif, inovatif dan variatif sehingga para peserta didik semangat dalam belajarnya.

Ada beberapa cara agar terciptanya lingkungan sekokah yang kondusif yaitu (1) Segi penjelasan dan minat siswa, (2) Adanya kepedulian dan sikap menghargai terhadap murid, (3) Memberikan evaluasi dan reward kepada murid, (4) Memiliki tujuan pembelajaran yang jelas, (5) memberikan sikap pembebasan, penglibatan aktif dan pendampingan, (6) Sama-sama belajar dari satu sama lain, seperti guru juga harus belajar dari anak didiknya (Suhaili, 2020).

Masalah karakter dan akhlak yang belum maksimal

Di negara kita Indonesia, dalam pelaksanaan praktek pendidikan di jelaskan masih belum sistematis, semprna dan belum mencapai tujuan pendidikan itu sendiri. Dalam pengembangan bakat dalam pelajaran, menerapkan atau penanaman nilai moral spiritual yang dimana akhirnya belum bisa berjalan dengan baik dalam prakteknya. Sehingga jika sekolah-sekolah sudah tidak melakukan proses pembelajaran dengan menggunakan outcome basic education (OBE) dan output pembelajaran nya, di mana outcome pendidikan merupakan proses pendidikan berpusat pada outcome yang tidak hanya menyampaikan materi kepada peserta didik tetapi harus mengukur bagaimana hasil belajar peserta didik dan juga mengajarkannya untuk mengembangkan keterampilnnya. Sedangkan output dalam pendidikan yang di maksud ialah hasil dari pembelajaran

tetapi dalam jangka waktu lebih singkat atau langsung. Jika pembelajaran tidak terdapat dua hal tersebut,maka bisa dikatakan pendidikan dinilai gagal.

Seperti contoh anak anak yang suka melakukan "bulliying" terhadap teman lainnya yang memiliki perbedaan baik secara ekonomi, ras, budaya dan lain sebagainya. Hal ini sangat harus di perhatikan oleh guru karena akan mengganggu proses dan tujuan pembelajaran di sekolah. Guru bisa mengajarkan anak bagaimana caranya menghargai orang lain dalam pendidikan multikultural. Dan guru juga bisa memberikan beberapa pesan kepada orang tua peserta didik agar bisa bekerja sama mendidik pendidikan multikultural di rumah (Darmayanti; Kusumasari Kartika Hima; Farida Kurniawati dan Dominikus David Biondi Situmorang, 2019). Karena bagaimana pun cara untuk menyesuaikan masalah dan kritis dalam lingkungan persekolahan tidak hanya menggunakan cara pendekatan melainkan bisa menggunakan pendidikan moral (Mulyana et al., 2009).

Masalah marjinalisasi

Di sekolah, masalah perbedaan sangat susah untuk di negosiasikan dan sudah menjadi kenyataan di sekolah yang dimana memiliki lingkungan yang sangat luas dan pasti banyak sekali perbedaan. Dengan adanya perbedaan di sekolah, maka timbul lah marjinalisasi atau peminggiran serta pengelompokan dan di lakukan oleh beberapa Individu dngan cara memilih beberapa individulainnya yangmenurut merek sesuai dan sefrekuensi dengan diri mereka. Contohnya, beberapa peserta didik membentuk suatu kelompok, persekutuan atau geng dengan dasar kesamaan tujuan, etnis, agama, ras, akademis dan lain sebagainya sehingga mereka tidak menerima individu lainnya yang memiliki perbedaan di antara mereka. Bahkan, ada beberapa guru yang bertindak salah dan fatal dengan cara mendukung marjinalisasi peserta didiknya. Hal ini sangat perlu diperbaiki dan di tindak lanjut dengan cara menanamkan pendidikan multikultural di sekolah (Ilmi et al., 2021).

C. Urgensi Pendidikan Multikultural di Sekolah

Indonesia memiliki identitas nasional yang hubungannya sangat dekat salah satunya yaitu pendidikan multikultural, dimana pengimplementasiannya secara langsung di kehidupan bertindak penting demi memajukan identitas nasional Indonesia (Rahman & Nuryana, 2019). Dalam hal ini, di butuhkan penguatan dengan tujuan melahirkan kesadaran bahwa Indonesia merupakan negara multikultural pada generasi muda. Maka dari itu, Pendidikan di sekolah sangatlah penting bagi setiap siswa. Pendidikan Multikultural adalah suatu proses yang berkelanjutan, tidak bisa tercapai dalam waktu singkat. Tujuan paling utama dari pendidikan multicultural adalah berprestasi disegala aspek tidak hanya mementingkan nilai semata (Iis, 2007). Adapun pentingnya pendidikan multicultural di sekolah yaitu sebagai berikut :

1. Dapat menumbuhkan pandangan yang lebih luas mengenai pendidikan sebagai transmisi kebudayaan.
2. Memberikan kesempatan kepada siswa agar dapat mengembangkan bakat dan minatnya.
3. Untuk mempersiapkan pelajar agar dapat berpartisipasi penuh kelak dilingkungan masyarakat.
4. Menumbuhkan kesadaran untuk menghargai perbedaan.
5. Menjadikan siswa sebagai manusia yang akan sadar dan aktif secara local, nasional, dan global.
6. Pengembangan pemahaman diri dan konsep diri yang positif serta kebanggaan kepada identitas dirinya.
7. Mengangangkat nilai-nilai dari prinsip martabat manusia seperti keaadilan, persamaan, kebebasan dan demokrasi.
8. Membantu memahami bahwa konflik memang ada dan harus disikapi dengan cara yang tepat dan bijaksana.

D. Peran Guru dalam Pengajaran Pendidikan Multikultural

Pendidikan adalah sarana mengabadikan nilai-nilai yang dirasakan untuk mempromosikan pembangunan dan ada di masyarakat. Dalam pendidikan multikulturalisme diharapkan dari pendidik yang profesional, namun pula wajib

dapat menanamkan nilai- nilai semacam demokrasi, humanisme, serta pluralisme (Gamayanti, 2019). Dengan menanamkan nilai-nilai tersebut, diharapkan siswa akan menghargai prinsip moral yang tinggi, disiplin, kebajikan, kemanusiaan dan kejujuran dalam perilaku sehari-hari. Terkait dengan dilaksanakannya pendidikan multikultural di sekolah, pendidik mendidik siswa untuk bertemu keragaman yang ada di Indonesia.

Sarana dan prasarana merupakan bagian dari strategi pengembangan pendidikan multikultural secara lebih diinginkan. Lembaga pendidikan tidak hanya mengutamakan belajar dari pada siswa, tetapi juga mengembangkan pemahaman siswa tentang budaya, yang sangat berpengaruh ketika siswa berpartisipasi dalam masyarakat. Oleh karena itu, sekolah harus menyediakan dokumen tentang budaya untuk dipahami siswa untuk dihindari perbedaan budaya antar masyarakat melalui pembelajaran tentang budaya siswa akan lebih banyak menghargai adanya perbedaan. Dalam hal ini pendidik dan sekolah yang memegang peran sangat penting dalam menanamkan nilai budaya bagi siswa. Guru atau pendidik merupakan peran terpenting dalam sistem pendidikan.

Guru adalah peranan terbaik mempengaruhi siswa dalam proses belajar. Dalam mengajar pendidikan lintas budaya, guru harus melakukan pendekatan untuk mengetahui konsep pendidikan multikultural. Menggunakan diskusi dengan guru dapat membantu siswa memahami pendidikan multikultural dan mendapatkan umpan balik dari siswa tentang pemahaman mereka tentang adanya perbedaan budaya yang berbeda mereka tidak pernah menemukannya. Dengan metode bekerja kelompok atau diskusi seperti ini, siswa dapat berbagi wawasan dengan siswa lain untuk memberikan pengetahuan yang lebih luas kepada mereka. Guru memiliki beberapa peran dalam menerapkan pendidikan multikultural di sekolah:

1. Perbedaan Agama

   Guru harus adil kepada siswa dan tidak membeda-bedakan siswa memiliki karakter yang berbeda. Jika ada siswa dengan keyakinan agama Di sisi lain, peran guru di sini tidak diskriminatif, jika itu terjadi menimbulkan permusuhan terhadap siswa lain.

2. Perbedaan Bahasa

   Bahasa yaitu alat komunikasi untuk berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Guru wajib mempunyai tingkatkan pemahaman serta uraian di golongan peserta didik sehingga peserta didik bisa mempunyai uraian yang lebih luas buat mengenali Indonesia mempunyai banyak keragaman.

3. Perbedaan Gender

   Laki-laki dan perempuan adalah sama dan mempunyai hak dan kewajiban yang sama. Tapi wanita lebih mereka biasanya diremehkan daripada pria. Misalnya, terkadang guru cenderung lebih memperhatikan perempuan daripada laki-laki. Dalam praktiknya, pendidik wajib memperlakukan seluruh siswa dengan hak sera tanggung jawab yang sama tanpa diskriminasi.

4. Perbedaan Kedudukan Sosial

   Di sekolah umum atau negeri, sebagian siswa mempunyai kepercayaan yang berbeda. Kedudukan guru disini sekolah yang melindungi toleransi buat menjauhi diskriminasi ataupun perbandingan agama.

5. Perbedaan Etnis

   Tindakan etnis yang sangat umum adalah di sekolah. Siswa melakukan tindakan yang tidak baik atau menggertak teman dari etnis yang berbeda dengan. Kedudukan guru di sini memberikan pengetahuan yang lebih luas tentang perilaku buruk yang diskriminatif seseorang, maka akan membuat mental seseorang terganggu. Guru adalah contoh yang baik sehingga ia dapat menjadi contoh bagi murid-muridnya (Ilmi et al., 2021).

KESIMPULAN

Pendidikan Multikultural merupakan suatu rangkaian keyakinan serta uraian yang mengakui serta memperhitungkan berartinya keragaman budaya serta etnis dalam membentuk style hidup, pengalaman sosial, bukti diri individu, peluang pembelajaran dari orang, kelompok, ataupun negeri. Pendidikan di sekolah diharapkan mampu mengendorkan prasangka antaretnik dimasyarakat. Pendidik seharusnya selain mampu meningkatkan intelektual kognitiff siswa juga dapat mengembangkan nilai-nilai kemasyarakatan. Pendidik wajib menanamkan nilai-nilai toleran, kebersamaan

dan peserta didik mampu beradaptasi dalam perbedaan apapun itu. Untuk itu peran sekolah harus dikembangkan agar mendapatkan generasi bertanggung jawab pada kemajuan bangsa dan negara yang bersystem. Pendidikan multikultural di sekolah merupakan strategi pendidikan yang diaplikasikan ke seluruh jenis mata pelajaran dengan cara memakai perbedaan-perbedaan kultural yang terdapat pada para siswa semacam perbandingan etnis, agama, bahasa, gender, klas sosial, ras, keahlian serta usia supaya proses belajar menjadi gampang.

Dalam pembelajaran multikulturalisme, sekolah mengharapkan seorang pendidik yang professional, namun juga harus bisa menanamkan nilai-nilai seperti demokrasi, humanisme, dan pluralisme. Dengan menanamkan nilai-nilai tersebut, diharapkan siswa akan menghargai prinsip moral yang tinggi, disiplin, kebajikan, kemanusiaan dan kejujuran dalam perilaku sehari-hari. Terkait dengan dilaksanakannya pendidikan multikultural di sekolah, pendidik mendidik siswa untuk bertemu keragaman yang ada di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Anggreni, A. (2014). *Karakteristik dan Bentuk Perkembangan Pendidikan Multikulturalisme di Indonesia*. *14*(1), 2–13.

Darmayanti; Kusumasari Kartika Hima; Farida Kurniawati dan Dominikus David Biondi Situmorang. (2019). Bullying di Sekolah: Pengertian, Dampak, Pembagian dan Cara Menanggulanginya. *Pedagogi Jurnal Ilmu Pendidikan*, *17*(1), 55–56.

Gamayanti, R. dan S. A. N. (2019). DILIHAT DARI TEORI KEBUTUHAN MANUSIA SIMON FISHER. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, *1*(1), 1–70.

Gunawan, I. G. D. (2021). *Pentingnya pendidikan multikultur dalam pembelajaran di sekolah dasar*. *1*(1), 12–17.

Iis, A. (2007). Urgensi Implementasi. *JURNAL PEMIKIRAN ALTERNATIF PENDIDIKAN*, *12*(2), 1–9.

Ilmi, M. U., Mayangsari, I., Dewi, F. A., & Dahlan, U. A. (2021). *belantika Pendidikan Peran Guru dalam Pengajaran Pendidikan Multikultural : Inisiasi dan Praktek*. *4*(November), 71–76.

Kawuryan, S. P. (2009). *Bahan Ajar MATA KULIAH PENDIDIKAN MULTIKULTURAL Sekar Purbarini Kawuryan , S . I . P .*

Muliyani, M., Bahari, Y., Rustiyarso, R., Sosiologi, M. P., & Tanjungpura, U. (2019). *Membangun kesadaran multikultural pada siswa di sekolah berbasis agama*. *2*(2), 242–

249.

Mulyana, R., Pendahuluan, A., & Naess, M. A. (2009). *PENANAMAN ETIKA LINGKUNGAN MELALUI*. *6*(2), 175–180.

Nurcahyo; Okta Hadi. (2018). Pendidikan Multikultural Di Indonesia: Analisis Sinkronis dan Diakronis. *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi Dan Antropologi*, *2*(1), 105–115.

Permana; Dian dan Hisam Ahyani. (2020). Implementasi Pendidikan Islam dan Penidikan Multikultural pada Peserta Didik. *Jurnal Tawadhu*, *4*(1), 995–1006.

Rahman, A., & Nuryana, Z. (2019). *Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0* (Issue November). https://doi.org/10.31219/osf.io/8xwp6

Suhaili, W. J. dan N. (2020). Peran Seorang Guru Dalam Menciptakan Lingkungan Belajar Yang Kondusif. *Penelitian, Lembaga Hasil, Penerbitan Ensiklopedia, Penelitian*, *2*(3), 50–54.

Widiyono, S. (2018). PERAN GURU DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL. *Elementary School*, *5*, 282–290.